

MEMBANGUN JATI DIRI ANAK



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

MEMBANGUN JATI DIRI ANAK



MEMBANGUN JATI DIRI ANAK

Pengarah:

Sutanto

Penanggung Jawab:

Muhammad Hasbi

Penyunting:

Hurip Danu Ismadi
Ngasmawi

Penyusun:

Muhammad Hasbi
Budi Wardhani
Wulan Adiarti
Lestari
Koesoemawardhani
Nor Ilman Saputra
Aria A. Mangunwibawa
Wujiati

Pembahas:

Nur Aini Fardhana
Nita Roesdewita
Lara Fridani
Sisilia Maryati

Ilustrator:

Raka Mulya Pradana

Penata Letak:

Arnalis

Sekretariat:

Devi Rahmawati
Fepi Triminur H
Eko Tri Rakhmawati

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Laman: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/>



Kata Pengantar

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan salah satu Direktorat di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang memiliki tugas dan fungsi untuk perumusan standar di bidang peserta didik, sarana prasarana, tata kelola dan penilaian pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan layanan khusus, serta penyiapan pemberian izin penyelenggaraan satuan pendidikan anak usia dini.

Salah satu tugas dan fungsi dalam program pengembangan dan pembinaan PAUD adalah penyusunan bahan kebijakan pendukung pembelajaran. Untuk mendukung ketercapaian fungsi tersebut maka disusunlah Buku saku ***Membangun Jati Diri Anak*** bagi Guru dan Pengelola satuan PAUD.

Buku saku ini akan membahas konsep, tujuan dan manfaat, serta cara-cara mengembangkan jati diri pada anak usia dini. Diharapkan buku saku ini digunakan sebagai acuan guru dan pengelola satuan PAUD agar dapat memahami dan mengimplementasikan bagaimana membangun jati diri pada anak melalui kegiatan-kegiatan di Lembaga PAUD.

Ucapan terima kasih, apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat, terutama kepada tim penulis buku saku ini hingga dapat tersusun dengan baik.

Daftar Isi

Halaman Cover	
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Apa makna membangun jati diri anak?	1
2. Mengapa jati diri anak harus dibangun?	4
3. Siapa yang membangun jati diri anak?	6
4. Dimana proses membangun jati diri anak berlangsung?	8
5. Kapan jati diri dibangun dalam diri anak?	10
6. Bagaimanakah cara-cara membangun jati diri anak?	11
7. Apa saja tips-tips yang bisa dilakukan oleh guru saat membangun jati diri anak?	27
Penutup	29
Daftar Pustaka	30



Apa makna membangun jati diri anak?



Di era globalisasi dan modern saat ini, jati diri diperlukan agar anak dapat mengenal, memahami, dan menghargai kebutuhan dirinya dan orang lain. Jati diri berkaitan dengan pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri tersebut terkait dengan kondisi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri.

Memahami jati diri membuat anak mengerti kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, serta dapat menerima keberagaman di lingkungannya.

Hal tersebut membuat anak memiliki peluang yang lebih untuk dapat berkontribusi di lingkungannya, melalui aktivitas sehari-hari.

Apa makna membangun jati diri anak?



Adi itu usianya 5 tahun. Di kelas, dia senang sekali cerita tentang keluarganya, kebiasaan di keluarganya, dan apa pekerjaan orang tuanya



Dari diskusi guru dapat disimpulkan bahwa Adi adalah anak yang telah memiliki pengetahuan tentang dirinya dan keluarganya. Adi memahami dengan baik peran setiap anggota keluarga dan bagaimana tanggung jawab orang tuanya.

Jati diri dapat juga dikatakan sebagai kemampuan anak untuk menilai dan memahami dirinya baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok.

Pada dasarnya jati diri terbagi dua jenis yaitu jati diri secara personal dan jati diri secara sosial



Identitas pribadi mengacu pada perasaan subjektif anak-anak tentang kekhasan mereka dari orang lain, rasa keunikan anak, individualitasnya. Misalkan: Saya berambut keriting, saya perempuan, saya suka boneka dll

Identitas sosial mengacu sisi lain dari anak. Di mana mereka merasa (atau ingin menjadi) sama dengan orang lain, biasanya melalui identifikasi dengan keluarga dan/atau budaya teman sebaya. Misal: Saya dari suku Jawa, saya anak bungsu di rumah, dll

Mengapa jati diri anak harus dibangun?

Ayo kamu pasti bisa
selesaikan tugas, aku
temenin ya, abis itu
kita main



Ketika jati diri seorang anak sudah terstimulasi, maka akan muncul kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Anak menyadari bahwa dia adalah bagian dari lingkungan sosialnya. Sehingga, ketika orang lain membutuhkan pertolongan maka dia akan membantu. Kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar terbangun karena ada proses penghargaan diri yang dibangun dari orang-orang terdekat anak.

Mengapa jati diri anak harus dibangun?



Siapa yang membangun jati diri anak?

Membangun jati diri pada anak bukanlah proses yang sebentar. Proses itu berlangsung sampai seumur hidup kita. Jati diri yang terbangun dengan baik dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Menurut Vigotsky ketika perkembangan bahasa dan sosial anak semakin berkembang, secara alamiah dia akan memperluas lingkup pergaulannya. Anak akan belajar dan menerapkan apa yang dia dapat dari lingkungan keluarga dan sekolah ke lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat.



Orang Tua



Guru



Teman sebaya



Masyarakat

Dimana proses membangun jati diri anak berlangsung?

1. Keluarga



Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Proses awal membangun jati diri anak dimulai dari lingkungan ini. Melalui interaksi antara anak dan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis, menerima kondisi dan kemampuan anak apa adanya, akan membentuk kepribadian anak yang positif. Hal tersebut mendorong anak memahami peran dan tanggung jawabnya di lingkungan.

Misal: Berdiskusi dengan anak tentang hal-hal yang membuat dia senang. Bercerita kepada anak tentang daerah asalnya. Berbagi tugas dan peran di rumah. Mengambil keputusan secara demokratis apabila ada permasalahan di rumah. Menghargai minat anak dan, sebagainya.

Dimana proses membangun jati diri anak berlangsung?

2. Sekolah



Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat anak belajar bersikap, berperilaku, dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman di luar lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah proses pembentukan jati diri sangat dipengaruhi oleh modeling guru, strategi pembelajaran yang guru terapkan, serta keterlibatan dengan *peer group* (kelompok teman sebaya). Di lembaga sekolah anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan banyak orang dari latar belakang yang berbeda-beda. Belajar mengikuti aturan dan tata tertib demi keamanan bersama, dan belajar mengekspresikan dirinya secara tepat. Misal: Menghormati teman dari suku dan agama yang berbeda, belajar menahan diri saat harus main bergantian, mau bekerjasama saat bermain bersama, dan lain sebagainya.

Dimana proses membangun jati diri anak berlangsung?

3. Masyarakat



Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan terluar anak. Bertambahnya usia dan kemampuan sosial, mendorong anak mengeksplorasi lingkungan lebih luas lagi. Di lingkungan masyarakat banyak peran-peran dan karakter yang akan anak temukan. Disanalah penyesuaian sosial berlangsung lebih besar lagi. Anak-anak juga akan belajar bagaimana menjadi anggota masyarakat dengan mengikuti norma-norma yang berlaku. Hal tersebut akan memberi pengaruh dan pembentukan jati diri anak.

Misal: terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat seperti menjaga kebersihan masjid, hormat terhadap orang yang lebih tua, menghargai tetangga yang beda agama Ketika sedang beribadah, dan lain sebagainya.

Kapan jati diri anak mulai dibangun?

Membangun jati diri sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Para pakar bahkan menemukan fakta perlakuan orang dewasa di masa bayi akan mempengaruhi tahapan awal membangun jati diri anak. Beberapa hal yang harus dipahami sebagai bagian dari munculnya kemampuan jati diri anak adalah:

Bayi telah membangun rasa percaya pada orang di sekitarnya, terutama pada ibu atau pengasuhnya. Anak akan merasa aman dan percaya jika kebutuhan makanan, keamanan dan kasih sayang terpenuhi.

Di usia 2 tahun ini anak mulai dapat melakukan sendiri kegiatannya seperti makan, berjalan, dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk anak bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan, dapat membentuk pribadi yang mandiri serta percaya diri. Tetapi sebaliknya jika orang tua tidak memberi kesempatan mereka untuk bereksplorasi maka kepercayaan dirinya akan turun.

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) sudah mulai memantapkan beberapa kemampuannya yang lain seperti motorik dan kemampuan berbahasa. Mereka juga mampu mengeksplorasi lingkungannya baik secara fisik maupun sosial, serta mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak. Apabila kemampuan inisiatif ini tidak direspon dengan baik oleh orang dewasa, maka anak akan merasa bersalah terus dan tidak dihargai.



Kemampuan negosiasi yang baik antara guru dan anak yang berkonflik akan membangun jati diri yang mampu menghargai orang lain

Bagaimana cara membangun jati diri anak?

Anak-anak memerlukan kesempatan dan belajar untuk memupuk jati dirinya dengan baik. Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan guru baik saat BdR maupun pembelajaran dengan tatap muka terbatas.

Aku bersyukur kepada Tuhan. Aku punya keluarga

- Melalui zoom, anak-anak diberi giliran untuk menceritakan keluarga mereka;
- Berapa anggota keluarganya;
- Berapa orang yang tinggal dalam satu rumah;
- Berapa bersaudara, berapa perempuan dan berapa laki-laki;
- Ayahnya dan ibunya bekerja dimana;
- Siapa yang biasanya bermain bersama anak di rumah.



Membangun Jati Diri Anak juga dapat dilakukan secara BdR

Anak bercerita tentang dirinya dan keluarganya

- Guru memberi anak kesempatan untuk bercerita tentang keluarganya
- Contoh ketika anak bercerita tentang keluarganya:
- “Nama saya Tobi, saya anak kedua dari empat bersaudara, kakak saya laki-laki kelas 4 SD, saya punya dua adik perempuan umur 3 tahun dan yang kecil masih bayi. Ayah saya pak Tejo dan ibu saya bu Murti, ayah saya bekerja di kantor pos. Ibu saya merawat adik di rumah. Kalau di rumah saya bermain bola dengan kakak saya, saya juga senang menonton pertandingan sepak bola di TV.”



Ayahku pahlawanku

- Guru meminta anak bercerita tentang ayah mereka masing masing secara bergantian;
- Anak bercerita tentang pekerjaan ayahnya, apa yang sering dilakukan bersama ayah, apa makanan kesukaan ayah, apa kegiatan kesukaan (hobi) ayah;
- Kejadian apa yang sangat berkesan ketika bersama ayah.



Membangun Jati Diri Anak juga dapat dilakukan secara BdR

Makanan kesukaan keluarga



Membangun Jati Diri Anak juga dapat dilakukan secara BdR

- Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran dari rumah;
- Orang tua menyiapkan satu jenis makanan favorit keluarga yang mudah diolah;
- Orang tua dan anak memasak bersama dan mendokumentasi dalam bentuk video, untuk dikirim ke guru;
- Pada saat pembelajaran, guru memutar masing-masing video dan meminta anak menjelaskan apa yang mereka lakukan;
- Anak menyebut nama makanan, bahan-bahan untuk membuat makanan dan bagaimana tahap pembuatannya.

Hari istimewa



Membangun Jati Diri Anak juga dapat dilakukan secara BdR

- Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk mendukung anak menyiapkan foto anak bersama keluarga ketika mereka berulang tahun, berekreasi, merayakan lebaran, merayakan hari besar agama yang dianut keluarga, dll
- Pada saat zoom anak-anak diminta menceritakan foto masing-masing yang dibawa.
- Guru bertanya dengan kalimat terbuka mengapa hal tersebut menjadi hari istimewa.

Membiasakan anak mengungkapkan perasaannya di kelas



- Guru terbiasa menanyakan bagaimana perasaan anak, ketika berinteraksi dengan anak, ketika anak bermain, ketika anak selesai mengerjakan aktivitas mereka;
- Guru mengenalkan kepada anak berbagai jenis perasaan yang bisa muncul ketika bermain bersama atau ketika menerima tugas.

Perasaan yang sering muncul pada anak-anak

Anak perlu dilatih mengenali perasaannya sendiri.
Guru dapat memakai media buku cerita atau video untuk mengenalkan berbagai jenis perasaan



Mengenali persamaan dan perbedaan dengan temannya

Tujuan adalah:

- Anak menyadari bahwa Tuhan menciptakan mereka istimewa;
- Anak menerima perbedaan;
- Anak bersyukur atas dirinya;
- Anak bangga dengan dirinya sendiri namun menghargai temannya;
- Anak tidak ingin menjadi orang lain.



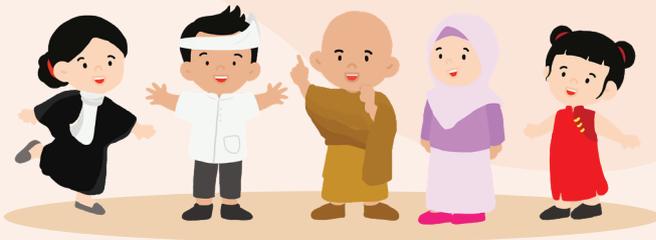
Guru mengajak anak berdiskusi tentang persamaan dan perbedaan diri sendiri dengan temannya:

- Tinggi badan
- Jenis rambut
- Warna kulit
- Jumlah saudara

Aku anak beriman

Membangun Jati Diri Anak juga dapat dilakukan secara BdR

- Setiap anak diminta menyiapkan perlengkapan ibadah (pakaian untuk ibadah, mukena, sajadah, rosario, kitab suci, dll) sesuai keyakinan (agama) masing-masing
- Melalui zoom meeting, setiap anak diminta menjelaskan nama-nama perlengkapan ibadah yang dimiliki.
- Anak diminta menceritakan bagaimana cara mereka beribadah.



- Anak belajar toleransi;
- Anak belajar meskipun berbeda tetapi mereka satu bangsa.

Menanyakan kesukaan anak

Beri kesempatan anak-anak untuk datang ke sekolah dengan memakai pakaian kesukaan atau membawa mainan kesukaan mereka

Guru menanyakan kesukaan anak:

- Warna kesukaan;
- Pakaian kesukaan;
- Makanan, minuman, buah, sayur kesukaan;
- Olah raga kesukaan
- Permainan kesukaan;
- Buku kesukaan, dll.



- Guru bercakap-cakap dengan anak tentang kesukaan anak;
- Contoh percakapan guru dan anak;
- “Wow, hari ini istimewa sekali ya..... Kalian semua membawa mainan kesukaan kalian. Coba Winda ceritakan mainan apa yang kamu bawa?”.

Aku bangga menjadi anak Indonesia

Membangun jati diri anak juga dapat dilakukan secara BdR

- Pertemuan dilakukan melalui zoom meeting;
- Setiap anak diminta membawa salah satu atribut budaya daerah, bisa selendang, pakaian adat, hiasan kepala, dll
- Anak juga dapat diminta memakai pakaian adat yang mudah didapat;
- Anak diminta menunjukkan dan menceritakan atribut yang mereka bawa tersebut;
- Diakhir kegiatan, bersama-sama mereka mengatakan “Aku cinta budaya Indonesia”.

Tujuan:

- Anak mengetahui bahwa dia orang Indonesia;
- Anak bangga akan bangsanya;
- Anak cinta budaya indonesia;
- Anak tahu walaupun mereka berbeda tapi mereka satu bangsa.



Membawa makanan tradisional sesuai suku anak

Guru merencanakan hari tradisional

- Anak diminta membawa makanan tradisional sesuai suku;
- Anak diminta menceritakan tentang makanan tersebut.

Tujuan :

- Anak mengenal beragam suku di Indonesia
- Anak mencoba makanan tradisional suku yang berbeda
- Anak bangga pada makanan tradisional



Bermain peran untuk pemecahan masalah

Tujuan bermain peran

- Agar anak terbiasa menghadapi masalah;
- Agar anak mengenali perasaan dirinya dan orang lain;
- Agar anak terbiasa berpikir untuk mencari solusi;
- Agar anak belajar menerima pendapat orang lain;
- Agar anak belajar menolong orang lain yang menghadapi masalah.



Menonton video atau mengamati gambar tentang masalah sosial di sekitar untuk membangun rasa empati

- Guru memutar video tentang masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka;
- Guru bertanya dengan pertanyaan terbuka seperti “bagaimana menurutmu, kalau kita mengalaminya?, apa yang bisa kita lakukan ya?, bagaimana supaya mereka tetap bisa sekolah?, dll.



Mengunjungi panti asuhan atau panti jompo

Tujuan mengunjungi panti asuhan atau panti jompo

- Agar anak memiliki rasa empati;
- Agar anak dapat melakukan kemurahan hati;
- Agar anak dapat mensyukuri keadaannya;
- Agar anak memiliki kepedulian terhadap orang lain.



Guru merencanakan kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo

- Tetapkan harinya, beritahukan jauh hari agar orang tua dapat menyiapkan dengan baik untuk anak mereka;
- Rencanakan kegiatan yang akan dilakukan saat di panti asuhan, misalnya bernyanyi, bermain games, membagikan makanan, bercerita, dll.

Apa saja tips-tips yang bisa dilakukan oleh guru saat membangun jati diri anak?

Do's (yang sebaiknya dilakukan)

- Gunakan kalimat positif saat memberikan komentar untuk anak. Ajak anak melihat sisi kekuatan dan kelemahan dalam dirinya dengan Bahasa yang baik;
- Berikan tugas/kegiatan sesuai kemampuan dan kebutuhan anak. Katakan saat anak sudah selesai misal: "ibu senang sekali karena anak ibu rajin dan pandai";
- Bersikaplah netral ketika terjadi konflik pada anak. Tunjukkan sikap bahwa anda percaya akan sisi baik anak, dan ajak anak berkomunikasi "kenapa temannya dipukul? Kita boleh marah tapi temannya juga sedih kalau dipukul".

Don't's (Sebaiknya dihindari)

- Jangan melabeli anak dengan kata-kata yang membuatnya sedih dan takut seperti: "anak nakal". "anak penakut", "anak malas";
- Jangan memaksakan anak untuk melakukan tugas yang tidak dia minati atau menakut-nakuti anak kalo tugasnya tidak selesai;
- Ketika ada konflik pada anak jangan sampai keluar label negative seperti "kalo kamu marah dan mukul teman itu jahat namanya" anda sebaiknya fokus pada apa yang dirasakan anak dan apa solusi yang terbaik.

Apa saja tips-tips yang bisa dilakukan oleh guru saat membangun jati diri anak?

Do's (yang sebaiknya dilakukan)

- Guru melatih anak mengelola emosi dan memecahkan masalahnya sendiri. Kemampuan mengelola emosi dan pemecahan masalah dapat meningkatkan kepercayaan diri anak;
- Tampilan fisik adalah hal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Daripada mengomentari penampilan anak sebaiknya guru fokus pada bagaimana anak menghargai diri anak sendiri;
- Beri kesempatan anak untuk banyak bereksplorasi dengan kegiatan, bahan main, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar sekolah. Berikan kebebasan anak bertanya. Hargai setiap pertanyaan anak.

Don't's (Sebaiknya dihindari)

- Jangan terlalu sering menunjukkan power atau kekuasaan guru terhadap setiap permasalahan anak di kelas. Hal itu akan menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya;
- Jangan sampai melabelkan fisik anak dengan kata-kata yang membuat dia sedih padahal guru bermaksud bergurau seperti: “anak gendut” “anak hitam” “anak dekil”;
- Jangan menyela anak ketika dia sedang menjelaskan atau berbicara. Dan sebaiknya guru juga tidak menyimpulkan apa yang anak bicarakan. Dengarkan sampai anak selesai dan tanyakan untuk memperjelas maksud.

Penutup

Konsep jati diri pada dasarnya adalah bagian dari identitas diri seseorang. Setiap manusia memiliki latar belakang, ciri-ciri fisik, sifat, karakter, identitas sosial, minat, bakat, dan kemampuan masing-masing. Membangun jati diri anak sama halnya mengajarkan pentingnya anak memahami dan menghargai dirinya serta orang lain. Sejak dini anak-anak perlu diajak mengerti apa identitas dalam dirinya dan mengapa orang lain berbeda darinya, serta bagaimana bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada di lingkungan.

Membangun jati diri anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri, sikap menyayangi antar manusia, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, berpikir positif, dan bagaimana menjadi warga negara Indonesia yang baik. Pengalaman dan belajar yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi jati diri anak. Penerimaan positif dan modelling yang baik dari orang sekitar anak membawa pengaruh yang kuat dalam proses pembentukan jati diri pada anak. Oleh karena itu buku saku ini menjadi bahan bacaan informatif dan praktis bagi guru-guru PAUD dan juga orang tua, untuk memahami apa makna jati diri dan mengimpelentasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bailey 2nd, J. A. 2003. *Self-image, self-concept, and self-identity revisited*. Journal of the National Medical Association, 95 (5)
- Brown, S.C. 2017. *School context influences the ethnic identity development of immigrant children in middle childhood*. wileyonlinelibrary.com/journal/sode.
- Hurlock, B. E. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Larry Smolucha & Francine Smolucha (2021) Vygotsky's theory in-play: early childhood education, *Early Child Development and Care*, 191:7-8, 1041-1055, DOI: 10.1080/03004430.2020.1843451
- Pustaka Familia, Tim. 2006. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Retno, Devita. *Teori Psikososial Erikson dan Perkembangannya*. Tersedia dalam laman *Teori Psikososial Erikson dan Perkembangannya - DosenPsikologi.com* diakses pada tanggal 5 September 2021
- State Government of Victoria. *Helping Your Child to Have A Strong Sense of Identity*. Tersedia dalam laman *Helping your child to have a strong sense of identity (patterson-lakes-ps.vic.edu.au)* diakses pada tanggal 5 September 2021.

Biodata

Dr. Muhammad Hasbi

2020	Direktur PAUD
2018 - 2019	Direktur Pembinaan PAUD
2016 - 2018	Kepala Pusat Pengembangan PAUD dan Dikmas Jawa Barat
2013 - 2016	Kepala BP PAUDNI Regional III
2008 - 2013	Kepala BPPNFI Regional V Makassar

Ika Budi Maryatun

Beralamat di Bantul, Yogyakarta adalah seorang akademisi di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 2005. Bergerak juga di bidang pelatihan PAUD yang tergabung dalam National Earlychildhood Specialist Team (NEST) sejak tahun 2007. Latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh, S1 – S2 program PAUD di UNJ dan sedang menempuh S3 konsentrasi PAUD di UNY.

Wulan Adiarti

Dra. Lestari Koesoemawardhani, M.Hum

2008-2010	Kasi Evaluasi pada Dit PAUD
2010-2013	Kasi Pembelajaran pada Dit PAUD
2013 - 2015	Kasi Prasarana pada Dit. PAUD
2015-2019	Kasubdit Kelembagaan & Kemitraan Dit. Kursus
2019 -2020	Kasubdit Kurikulum Dit. PAUD
2020 – sekarang	Widyaprada Ahli Madya, Koordinator Bidang Penilaian pada Dit. PAUD

Koesoemawardhani

- 2020 Direktur PAUD
- 2018 - 2019 Direktur Pembinaan PAUD
- 2016 - 2018 Kepala Pusat Pengembangan PAUD dan Dikmas Jawa Barat
- 2013 - 2016 Kepala BP PAUDNI Regional III
- 2008 - 2013 Kepala BPPNFI Regional V Makassar

Nor Ilman Saputra

Direktur PAUD



Aria Ahmad Mangunwibawa

PNS Kemendikbudristek sejak tahun 2005 sampai sekarang. Bekerja pada berbagai isu terkait pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan Inklusi, Lifeskill bagi anak berkebutuhan khusus, kesehatan reproduksi, pendidikan kebencanaan, pendidikan orang tua, pendidikan anak dan remaja, dukungan psikologi awal, pendidikan anak usia dini, pengembangan anak usia dini holistik integratif.

Pendidikan jenjang S1 Psikologi dan S2 Psikologi Intervensi Sosial, berpengalaman sebagai fasilitator bagi guru, project manager, pengembang dan perencanaan program, pengembang pelatihan daring bagi fasilitator pendidikan keluarga, kontributor, penyusun, dan penelaah beragam buku terkait pendidikan khusus dan layanan khusus, pendidikan orang tua, pendidikan anak dan remaja dan pendidikan anak usia dini.

Wujiati





**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini**

**Kompleks Perkantoran Kemdikbud, Gedung E, Lantai 7
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270
Telepon. (021) 5703151
laman: www.paud.kemdikbud.go.id**

